



## Upaya Pencegahan Early Dating pada Siswa di SDN 2 Banjararum Singosari Kabupaten Malang

Devy Probowati\*, Rizka Apriani, Arbin Janu Setiyowati, Henny Indreswari

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65114, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: devy.probowati.fip@um.ac.id

### Abstract

Early dating or dating at an early age is carried out on individuals who are less than 14 years old. Early dating has a big impact because the perpetrator is still not mature enough to make decisions and has not yet reached emotional stability. Elementary school students who do early dating do not know that all forms of action taken must be accounted for. They only follow the fun and trends in social circles. This problem is the basis for the importance of providing education about the impact of early sex as a step to prevent early dating at SD Negeri Banjararum 2 Singosari. This service is carried out by presenting material and continuing with sociodrama. The results of the service implementation showed that 98.9% of students understood the material presented, and 95.9% of students were interested and happy with the material presented.

**Keywords:** early dating; character education; sociodrama

### Abstrak

Early *dating* atau berpacaran pada usia dini dilakukan pada individu yang berumur kurang dari 14 tahun. *Early dating* mempunyai dampak yang begitu besar melihat pelaku masih belum cukup dewasa dalam mengambil keputusan dan belum mencapai kestabilan emosi. Para siswa SD yang melakukan *early dating* tidak mengetahui segala bentuk tindakan yang dilakukan harus dipertanggungjawabkan. Mereka hanya menuruti kesenangan dan trend dikalangan pergaulan sosial. Permasalahan tersebut menjadi dasar pentingnya memberikan edukasi mengenai dampak seks usia dini sebagai langkah untuk mencegah terjadinya *early dating* di SD Negeri Banjararum 2 Singosari. Pengabdian ini dilaksanakan dengan pemaparan materi dan dilanjutkan dengan sosiodrama. Hasil pelaksanaan pengabdian menunjukkan 98,9% siswa memahami materi yang disampaikan, serta 95,9% siswa tertarik dan senang dengan materi yang disampaikan.

**Kata kunci:** early dating; pendidikan karakter; sosiodrama

### 1. Pendahuluan

Dunia pendidikan beberapa waktu yang lalu sempat dihebohkan dengan kasus mengenai siswa SD menghamili pacarnya yang duduk di bangku SMP. Berdasarkan keterangan dari Wakil Ketua Komisi X DPR peristiwa tersebut merupakan tamparan yang keras bagi pendidikan di Indonesia, sehingga langsung meminta pemerintah untuk menerapkan amanat Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter ke dalam materi pembelajaran di sekolah. Penerapan penanaman pendidikan karakter diharapkan dapat mencegah degradasi moral para peserta didik, mengingat sekarang berada pada era revolusi industri 4.0 yang mempunyai kemajuan pesat dalam bidang IPTEKS. Apabila pengguna di bawah usia mengkonsumsi media tanpa bimbingan orangtua maka tidak menutup kemungkinan media tersebut memberikan pengaruh yang negatif. Sekarang masa pubertas yang dialami oleh anak-anak terjadi lebih cepat karena dipengaruhi berbagai macam faktor diantaranya terpenuhinya gizi dan juga konten media dewasa yang dengan mudah dan bebas diakses oleh anak. Data pendidikan juga menunjukkan Angka Partisipasi Kasar (APK) untuk

jenjang sekolah dasar di Indonesia terutama di daerah melebihi 100% yang artinya angka tersebut menunjukkan masih banyak siswa SD yang bersekolah di luar usia 7-12 tahun dan di atas usia tersebut. Kasus yang terjadi di atas menunjukkan bahwa siswa SD yang menghamili pacarnya tersebut masih duduk di bangku kelas 5 namun usianya sudah 13 tahun.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2009-2016 menunjukkan persentase perempuan usia 10-17 tahun yang menikah di bawah umur di Provinsi Jawa Timur baik kabupaten dan kota yaitu pada tahun 2009 sebesar 31,82%; tahun 2010 sebesar 30,61%; tahun 2011 sebesar 28,34%; tahun 2012 sebesar 26,32%; tahun 2013 sebesar 26,33%; tahun 2014 sebesar 27,11%; tahun 2015 sebesar 8,99%; dan tahun 2016 sebesar 21,16%. Data tersebut menunjukkan bahwa setiap tahun terjadi pernikahan usia dini di Provinsi Jawa Timur. Salah satu gejala awal terjadi pernikahan dini yaitu para siswa telah mengenal early dating, tanpa mengetahui batasan-batasan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Selain itu karena pada usia ini masuk ke masa anak-anak akhir menuju pubertas, atau bahkan ada yang sudah mengalami pubertas, maka aspek perkembangan emosional yang terjadi belum stabil. Terdapat fase rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu tanpa adanya pengetahuan informatif membuat para siswa sekolah dasar yang berada pada usia ini dapat melakukan early dating karena didasari atas rasa keingintahuan yang tinggi. Tidak hanya itu saja, fase meniru juga salah satu penyebab early dating. Meniru dari apa yang dilihat dan apa yang didengar tanpa ada pengawasan dan pengarahan baik dari orangtua, guru, dan lingkungan sekitar juga akan memicu terjadi early dating. Para individu yang berada pada usia ini merasa bangga apabila mempunyai seorang kekasih hati, oleh karena itu keingintahuan yang didukung peniruan dapat membuat early dating semakin marak terjadi.

Menurut Wuryani (2008) Anak usia sekolah yang memasuki usia 10 tahun rasa keingintahuan tentang seks semakin tinggi. Hal ini dikarenakan terjadi perubahan fisik dan emosi dalam diri. Berfikir mengenai kegiatan seksual dan berbicara mengenai seks dengan teman yang sama-sama tidak mendapat informasi atau edukasi mengakibatkan persepsi dan pemahaman yang salah. Sudah dijelaskan sebelumnya juga oleh karena itu dibutuhkan peran orangtua dan juga guru untuk memberikan perhatian dan informasi yang dibutuhkan untuk membina perilaku anak agar menjadi perilaku yang adaptif. KPAI juga menunjukkan data tentang adiksi pornografi kepada anak sekolah dasar. Dari 6000 sampling menunjukkan 91,58% anak telah terpapar pornografi, 6,30% sudah mengalami adiksi pornografi ringan, dan 0,07% mengalami adiksi berat. Berdasarkan data persentase tersebut terdapat banyak dampak buruk seperti maraknya early dating yang dapat memicu pernikahan dini yang ditunjukkan dengan data lebih dari 340.000 pasangan usia anak menikah setiap tahunnya. Data tersebut menunjukkan Indonesia mempunyai persentase tinggi terjadinya pernikahan usia anak dan salah satu tertinggi di kawasan Asia Timur dan Pasifik (Sumber: Data KPAI, 2018).

Indonesia mewajibkan pendidikan dasar sembilan tahun yang meliputi enam tahun Sekolah Dasar (SD) untuk anak usia 7-12 tahun dan tiga tahun Sekolah Menengah Pertama (SMP) untuk anak usia 13-15 tahun. Atas dasar itulah pengimplementasian pendidikan karakter sangat perlu untuk mencegah terjadi early dating yang akan memicu pernikahan dini dan menyebabkan anak putus sekolah. Mitra program pengabdian kepada masyarakat ini adalah SD Negeri 2 Banjararum yang terletak di Kabupaten Singosari. Data awal yang diperoleh mengenai kondisi yang ada di sekolah tersebut menunjukkan bahwa pada siswa kelas 4, 5 dan 6 menunjukkan tanda-tanda early dating. Hal ini dibuktikan dengan pemaparan para guru

pada saat jam pelajaran terdapat beberapa siswa yang saling mengejek bahwa siswa A sedang berpacaran dengan siswa B. Tak hanya itu saja, beberapa perilaku yang mengarah kepada tindakan seksualitas juga ditunjukkan oleh beberapa siswa.

Analisis data dari Susenas tahun 2012 menurut daerah tempat tinggal menunjukkan persentase perempuan pernah menikah pada usia 15-19 tahun yang masih bersekolah di daerah perkotaan dua kali lebih besar daripada daerah pedesaan (yaitu masing-masing sebesar 9,8% dan 4,7%). Data persentase ini menunjukkan perkawinan dan pendidikan di daerah perkotaan lebih diperhatikan dan sepuluh perempuan di perkotaan tetap melanjutkan sekolah meskipun pernah menikah. Data persentase tersebut menjadi bahan bagi pengembangan media dan penyelenggaraan pelatihan di sekolah mitra sebagai upaya pencegahan early dating.

## **2. Metode**

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada tanggal 26 Oktober 2019 di SDN 2 Banjararum Singosari. Kegiatan ini diikuti oleh 112 siswa SD Negeri 2 Banjararum Singosari. Kegiatan ini juga melibatkan 11 orang guru/ pengelola SD Negeri 2 Banjararum Singosari. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ekspositori dan sosiodrama. Berikut jadwal pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat lihat Tabel 1.

**Tabel 1 Jadwal Pelaksanaan Kegiatan**

Pukul	Materi	Fasilitator
07.00-07.30	Seremoni Pembukaan: Sambutan Ketua Tim Sambutan Kepala Sekolah (Sekaligus Membuka secara Resmi)	Devy Probowati, S.Pd., M.Pd
07.30-08.00	Topik Pertama: Bersahabat itu lebih asik!	Devy Probowati, S.Pd., M.Pd Dr. Arbin Janu S, M.Pd
08.00-09.30	Topik Kedua: Ayo menjadi siswa yang taat, jujur dan bertanggungjawab!	Rizka Apriani, S.Pd., M.Pd Dr. Henny Indreswari, M.Pd
09.30-10.30	Penerapan Sosiodrama	Devy Probowati, S.Pd., M.Pd Rizka Apriani, S.Pd., M.Pd
10.30-10.45	Pengisian Form Evaluasi	Silmi Nurul Insani Zayyan Shohib
10.40-11.00	Penutupan	

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimulai dari pemaparan materi yang pertama dengan topik “bersahabat itu lebih asik”. Materi pertama ini dikemas dalam bentuk ekspositori dengan media yang digunakan power point. Pada materi ini menjelaskan secara sederhana tentang bersahabat itu lebih asik, bersahabat dengan banyak teman dan belajar bersama. Materi kedua dengan topik “ayo menjadi anak yang taat, jujur, dan bertanggungjawab”, Dalam pembahasannya, ditampilkan video yang berbasis masalah, kemudian siswa diminta untuk mengungkapkan pendapatnya mengenai masalah tersebut. Materi yang ketiga yaitu penerapan sosiodrama. Sosiodrama yang diterapkan telah disusun dalam skenario. Meminta siswa untuk maju ke depan dan melaksanakan permainan peran.

Kemudian, siswa diminta memberikan pendapatnya terkait dengan permainan peran yang dilakukan.

Pasca pelatihan dilakukan dengan cara evaluasi kegiatan yang terdiri dari evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan dengan observasi terhadap pelaksanaan pelatihan (apakah proses pelaksanaan pelatihan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun atau mengalami perubahan). Evaluasi hasil dilakukan dengan menganalisis hasil pengisian instrumen siswa. Dari 98 siswa menunjukkan hasil sebagai berikut pada Tabel 2.

**Tabel 2 Hasil Evaluasi Pelaksanaan**

No.	Penyataan	Persentase (%)
1.	Saya memahami materi yang disampaikan	98,9%
2.	Saya tertarik dan senang dengan materi yang disampaikan	95,9%
3.	Saya tertarik dan senang dengan bermain peran yang diperagakan oleh teman-teman	87,7%
4.	Saya memperhatikan semua kegiatan dari awal sampai akhir	82%
5.	Saya senang menjawab pertanyaan yang diberikan dalam kegiatan ini	82,6%
6.	Saya senang jika kegiatan seperti ini diadakan secara rutin	93,8%
7.	Saya lebih memilih bersahabat dengan banyak teman	100%
8.	Saya akan menjadi anak yang jujur pada orangtua dan guru	100%
9.	Saya akan menjadi anak yang bertanggungjawab dan memegang kepercayaan orangtua	100%
10.	Saya berjanji akan melindungi anggota tubuh saya dengan baik	100%

Hasil evaluasi pelaksanaan dapat dilihat dari tabel 3.1 yang menunjukkan bahwa 98,9% siswa memahami materi yang disampaikan, serta 95,9% siswa tertarik dan senang dengan materi yang disampaikan. Terkait dengan pelaksanaan sosiodrama menunjukkan 87,7% siswa tertarik dan senang dengan permainan drama yang dilaksanakan serta sebanyak 82% siswa memperhatikan seluruh proses kegiatan. Keaktifan siswa dalam menjawab dan mengikuti seluruh kegiatan pengabdian ditunjukkan dengan persentase sebesar 82,6%. Dari persentase tersebut, siswa senang jika kegiatan pengabdian lebih sering dilaksanakan secara rutin di sekolah tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan persentase sebesar 93,8%.

Terkait dengan materi yang sudah disajikan yaitu materi pertama tentang bersahabat lebih baik menunjukkan bahwa 100% siswa lebih memilih bersahabat dengan banyak teman. Hal ini sesuai dengan tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu upaya untuk mencegah perilaku *early dating*. Siswa lebih memilih untuk belajar dan bermain bersama dengan banyak teman. Selain itu hasil pelaksanaan pengabdian ini juga menunjukkan 100% siswa juga akan berkata jujur dan menjadi anak yang bertanggungjawab serta memegang kepercayaan orangtua. Hal ini sesuai dengan penanaman ketiga karakter yaitu religius, jujur dan tanggungjawab sebagai upaya mencegah perilaku *early dating*.

Hasil evaluasi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian yang dilakukan dengan tema upaya pencegahan perilaku *early dating* dapat diterima, dipahami dan akan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat pelaksanaan juga terlihat bagaimana antusias tidak hanya siswa namun para pengajar yang mengikuti kegiatan ini. Tujuan pelaksanaan kegiatan bagi para pengajar adalah dapat menambah wawasan mengenai strategi atau cara untuk mencegah perilaku *early dating*. Dari pemaparan beberapa pengajar diketahui bahwa siswa kelas 3-6 SD sudah menunjukkan perilaku tersebut. Hal ini dikarenakan

kurang terkontrolnya segala aktivitas yang dilakukan oleh siswa. Perkembangan era yang semakin maju juga menyebabkan para siswa mencontoh perilaku atau *modeling* terhadap tayangan-tayangan di TV yang tidak sesuai dengan rentang usia.

Selain data dari hasil pengisian instrumen evaluasi pelaksanaan kegiatan, juga diperoleh paparan data melalui observasi pada saat kegiatan berlangsung. Ada beberapa data observasi yang didapat terkait perilaku yang ditunjukkan siswa saat mengikuti materi dan mempraktekkan sosiodrama yaitu sebagai berikut pada Tabel 3.

**Tabel 3 Hasil Observasi**

No	Rincian Kegiatan	Perilaku yang Ditunjukkan
1.	Pemaparan materi "bersahabat lebih baik"	Siswa antusias menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pemateri terkait dengan "lebih suka bermain dan belajar bersama banyak teman" Siswa maju ke depan dan menjawab pertanyaan tentang nama sahabat dan permainan yang sering dimainkan bersama Siswa menirukan <i>nyanyian</i> "jaga tubuhku" yang bertujuan untuk mengetahui bagian tubuh mana yang tidak boleh disentuh
2.	Pemaparan materi "karakter religius, jujur, dan tanggungjawab"	Siswa memperhatikan video yang ditayangkan oleh pemateri terkait dengan karakter religius, hal ini dibuktikan dengan siswa menjawab perilaku religius apa yang sudah dilakukan Siswa mempraktekkan perilaku jujur apa yang ia lakukan baik di sekolah ataupun di rumah Siswa memberikan contoh perilaku tanggungjawab yang sudah ia lakukan
3.	Penerapan permainan sosiodrama	Siswa memerankan skenario pertama dan menunjukkan bagaimana ia dapat bersikap seperti tokoh yaitu berkata jujur dan tanggungjawab terhadap apa yang sudah tokoh dalam cerita tersebut Siswa memerankan skenario kedua dan menunjukkan bagaimana ia dapat bersikap religius dan lebih memilih belajar bersama dengan teman-teman

Hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat tidak hanya ditunjukkan melalui persentase keberhasilan, namun juga hasil observasi yang menunjukkan beberapa tingkah laku para siswa. Seperti pada saat pemaparan materi yang pertama mengenai "bersahabat lebih baik", hasil observasi menunjukkan siswa berkelompok dengan teman-teman terdekatnya. Kondisi ini mempunyai arti bahwa siswa lebih memilih bermain dan belajar dengan teman-teman. Tidak hanya ditunjukkan pada perilaku tersebut saja, pada saat pemateri mengajukan satu pertanyaan tentang siapa saja nama teman-teman terdekat, banyak siswa yang menjawab dan menyebutkan semua nama dan jenis permainan apa saja yang menjadi favorit mereka.

Pemberian wawasan mengenai dampak perilaku *early dating* ini menjadikan siswa memahami bahwa di usia sekarang belum saatnya untuk berperilaku demikian. Hal tersebut juga ditunjukkan dari tingkah laku yang muncul saat pemaparan materi yang kedua mengenai "karakter religius, jujur, dan tanggungjawab". Pada saat penayangan video tentang karakter religius, semua siswa antusias memperhatikan serta terdapat beberapa siswa yang mengungkapkan bahwa "*bu, belajar juga termasuk ibadah kan ya*". Dari *feedback* yang diberikan oleh siswa tersebut terlihat bahwa karakter religius dapat dipahami dan

dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula perilaku jujur dan bertanggungjawab ditunjukkan pada saat pemaparan materi, beberapa siswa mampu menunjukkan tanggungjawabnya terhadap tugas yang diberikan pada saat permainan sosiodrama.

Sesuai dengan skenario sosiodrama, ada beberapa perilaku yang ditunjukkan pada saat permainan sosiodrama yaitu siswa mampu menunjukkan perilaku bertanggungjawab dan jujur. Selain itu dalam skenario tersebut tergambar tokoh yang lebih memilih kegiatan akademis. Penanaman ketiga karakter tersebut dapat menguatkan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar khususnya dalam rangka mencegah perilaku *early dating*.

#### **4. Simpulan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini membawa hasil bagi siswa yaitu memiliki pemahaman atau pengetahuan tentang perilaku *early dating* serta dampaknya. Selain itu meningkatkan karakter religius, jujur dan tanggung jawab terhadap segala perilaku atau tindakan yang dilakukan. Pada kegiatan pengabdian ini juga lebih ditekankan pada para siswa agar memilih untuk berteman atau bersahabat dengan banyak orang dan selalu berkata jujur pada orangtua tentang apa yang sedang terjadi pada dirinya.

#### **Daftar Rujukan**

- Badan Pusat Statistik. (2017). Persentase Perempuan Jawa Timur Usia 10 Tahun ke Atas yang Kawin di bawah Umur Kurang dari 17 tahun Menurut Kabupaten dan Kota Tahun 2009-2016 (dikutip dari <https://jatim.bps.go.id/statictable/2017/06/09/465/persentase-perempuan-jawa-timur-usia-10-tahun-ke-atas-yang-kawin-di-bawah-umur-kurang-dari-17-tahun-menurut-kabupaten-kota-2009-2016-.html>).
- Hendrian, Dedi. (2018). Pernikahan Dini, Negara Harus Selamatkan Generasi. Jakarta: KPAI (dikutip dari <http://www.kpai.go.id/utama/pernikahan-dini-negara-harus-selamatkan-generasi>).
- Hurlock, E.B. (1991). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Terjemahan oleh Istiwidayanti, dkk. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Romlah, Tatiek. 2013. Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok. Malang: UM Press.
- Santrock, J.W. (2004). Child Development. Boston: McGraw-Hill.
- Subdirektorat Statistik Rumah Tangga. (2015). Kemajuan yang Tertunda: Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia Berdasarkan Hasil Susenas 2008-2012 dan Sensus Penduduk 2010. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Wuryani, S.E. (2008). Pendidikan Seks untuk Keluarga. Jakarta: PT Indeks.
- Wuryani, S.E (2018). Bocah SD Hamili Pacarnya Tampan Keras Bagi Dunia Pendidikan. (dikutip dari <https://news.okezone.com/read/2018/05/25/519/1902482/bocah-sd-hamili-pacarnya-tampan-keras-bagi-dunia-pendidikan?page=2>).